

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Program vaksinasi adalah salah satu sarana kesehatan yang memiliki peran penting dalam mengurangi tingkat kematian yang diakibatkan oleh suatu penyakit. Akibat terjadinya pandemi Covid-19, program vaksinasi telah gencar dilakukan oleh berbagai negara di seluruh dunia. Hal tersebut bertujuan untuk menurunkan tingkat penularan penyakit pada masyarakat sekaligus menurunkan angka kematian akibat dari pandemi yang terjadi. Pencegahan penyebaran virus juga dilakukan dengan cara menjaga jarak, menggunakan masker, mencuci tangan, hingga pengecekan kesehatan secara berkala. Namun, tindakan-tindakan tersebut belum cukup untuk mencegah penyebaran virus (Kosarkova, dkk., 2021: 1).

Berdasarkan beberapa penelitian, penurunan yang signifikan dari morbiditas dan mortalitas Covid-19 hanya dapat dicapai dengan vaksinasi kepada masyarakat secara massal. Oleh sebab itu, berbagai vaksin Covid-19 telah dikembangkan oleh berbagai perusahaan farmasi (Kosarkova, dkk., 2021: 1). Namun, kehadiran vaksin belum tentu bisa langsung mengakhiri krisis kesehatan yang terjadi, karena untuk mencapai kekebalan kelompok atau *herd immunity* perlu dilakukan vaksinasi pada sebagian besar populasi masyarakat sehingga hal tersebut menjadi tantangan besar (OECD, 2021).

Program vaksinasi tidak dapat bekerja maksimal untuk mengurangi dampak pandemi jika tidak diterima secara luas, karena kekebalan kelompok yang dihasilkan dari vaksin dapat mengendalikan atau menghilangkan infeksi jika tingkat vaksinasi telah mencapai angka efektivitas yang cukup tinggi. Bahkan cakupan vaksinasi yang rendah dapat meningkatkan munculnya varian baru yang lebih menular dan lebih berisiko dari virus SARS-CoV-2 (Kosarkova, dkk., 2021: 1). Oleh sebab itu, program vaksinasi kemungkinan besar dapat terhambat dikarenakan masih adanya gerakan anti-vaksin yang berakibat pada penurunan jumlah masyarakat yang ingin divaksinasi. Bahkan gerakan anti-vaksinasi dapat semakin kuat karena memanfaatkan media sosial sebagai saluran komunikasi dalam menyuarakan penolakan mereka (Germani dan Biller-Andorno, 2021).

Salah satu faktor utama yang dapat mengancam program vaksinasi adalah kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap vaksin Covid-19. Terdapat sebuah penelitian yang telah dilakukan terhadap lebih dari 13.000 orang di 19 negara dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap satu dari empat negara memiliki kemungkinan yang kecil dalam menerima vaksin Covid-19. Munculnya rasa ragu dan khawatir terhadap keamanan vaksin didorong oleh ketidakpercayaan masyarakat terhadap perusahaan farmasi, mendapatkan informasi seputar vaksin yang salah, dan kepercayaan mereka terhadap teori konspirasi. Sumber utama misinformasi vaksin dan teori konspirasi biasanya berasal dari sebuah kelompok yang secara eksplisit menentang vaksinasi, yaitu kelompok anti vaksin (Kalichman, dkk., 2021).

Penolakan vaksin yang terjadi di masyarakat bukanlah sebuah fenomena baru, pada tahun 1897 sebuah komunitas anti-vaksin di Amerika Serikat dibuat yang bernama *Anti-Vaccination Society of America*, komunitas tersebut dibentuk dengan beranggotakan berbagai kelompok agama, etnis, hingga sosial-ekonomi. Bahkan terdapat praktisi medis yang memiliki pandangan berbeda dengan profesi kesehatan mereka (Schwartz, 2012). Kelompok anti-vaksin mendasarkan argumen mereka terhadap kurangnya kepercayaan pada informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan dan sumber informasi resmi seputar vaksin (Ortiz-Sánchez, 2020).

Salah satu saluran komunikasi yang digunakan oleh para penolak vaksin dalam menyebarkan informasi dan membagikan pandangan mereka terkait vaksin adalah melalui media sosial. Penyebaran informasi melalui media sosial mempermudah para penolak vaksin untuk membagikan pandangan mereka terkait vaksin. Dibandingkan dengan saluran komunikasi tradisional, media sosial memberikan kesempatan pada kelompok penolak vaksin untuk membentuk sentimen anti vaksin (Muric, dkk., 2021: 7). *Center for Countering Digital Hate* (CCDH) telah mengecam perusahaan-perusahaan media sosial karena masih membiarkan para penolak vaksin untuk tetap berada di platform mereka. CCDH mencatat bahwa akun media sosial yang dipegang oleh kelompok penolak vaksin telah mendapatkan peningkatan pengikut kurang lebih sebanyak 7,8 juta orang sejak tahun 2019 (Burki, 2020: e504).

Informasi anti-vaksin yang disampaikan di media sosial dapat mempengaruhi persepsi pembacanya dan dapat menimbulkan rasa percaya bahwa vaksin itu berbahaya. Patelarou, dkk. (2021, dalam Simione, dkk., 2021), menunjukkan bahwa orang-orang yang mendapatkan informasi melalui surat kabar, televisi, radio, lembaga pemerintah akan lebih percaya pada vaksin Covid-19 dibandingkan dengan orang-orang yang mendapatkan informasi melalui media sosial. Faktanya, informasi yang salah lebih banyak tersedia secara daring yang kemungkinan informasi tersebut kurang akurat atau tidak terverifikasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Kata (dalam Meilani, dkk., 2021) di Kanada, menunjukkan bahwa 70% informasi yang terdapat di media sosial telah mempengaruhi keputusan dalam memilih layanan kesehatan. Selain itu, situs web yang berkaitan dengan kesehatan akan menjadi *peer-to-peer* yang memberikan informasi pengalaman yang berdasarkan persamaan perasaan, hubungan orang lain, pengalaman layanan kesehatan, serta perilaku yang mempengaruhinya. Selain itu, Betsch, dkk (2012, dalam Wawrzuta, 2021) menemukan bahwa hanya dalam 5-10 menit individu yang membaca konten anti-vaksin di media sosial dapat menimbulkan dampak buruk terhadap persepsi risiko yang akan ditimbulkan dari vaksinasi.

Penelitian tentang kelompok penolak vaksin di media sosial sudah dilakukan sejak tahun 2000-an yang menunjukkan bahwa sebagian besar konten terkait vaksin yang populer di media sosial adalah konten anti-vaksinasi. Media sosial memiliki efek ekor panjang yang tidak memiliki penghalang dalam menyebarkan pesan kelompok anti-vaksin (Wilson dan Wiysonge. 2020). Selain itu Sylvian Delouvee (dalam CNN Indonesia, 2020), seorang peneliti psikologi sosial di Universitas Rennes, juga melakukan penelitian terhadap salah satu komunitas penolak vaksin di media sosial, yaitu *anti-vaxxers*. Komunitas ini sangat memanfaatkan media sosial sebagai media promosi yang efektif dalam menyebarkan penolakan mereka.

Peningkatan informasi anti-vaksin yang disampaikan di media sosial dapat mempengaruhi persepsi pembacanya dan bisa berdampak pada pengambilan

keputusan untuk melakukan vaksin atau tidak. Pembingkaiannya biasanya didasarkan pada pemilihan fakta atau realitas yang dipengaruhi oleh sudut pandang yang ingin disajikan, sehingga ada kemungkinan perbedaan pemahaman dan konstruksi suatu peristiwa antara satu orang dengan orang lainnya (Suaib dan Dunan, 2021). Media sosial memungkinkan penggunaannya untuk menyebarkan pengalaman pribadi mereka terkait vaksin secara cepat dan mudah. Selain itu, setiap individu juga dapat menemukan dukungan dari orang-orang yang memiliki masalah kesehatan serupa, seperti keraguannya terhadap vaksin (Wawrzuta, 2021).

Salah satu media sosial yang menjadi tempat utama para anti-vaksin dalam menyebarkan penolakan mereka adalah Facebook. Kelompok anti-vaksin telah membangun kehadiran mereka secara kuat di Facebook. Peneliti UConn, Seth Kalichman dan Lisa Eaton, menemukan bahwa kelompok-kelompok ini dengan cepat memanfaatkan pandemi Covid-19 dalam menyebarkan ketakutan akan vaksin bahkan sebelum vaksin dibuat. Penelitian dilakukan terhadap tiga kelompok besar anti-vaksin di Facebook yang telah memiliki puluhan ribu pengikut. Temuan dari penelitian tersebut adalah pesan dan strategi yang digunakan memanfaatkan daya tarik emosi serta anekdot pribadi (Aldrich, 2021).

Jika melihat kondisi terkini, berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, sekitar 33% dari keseluruhan masyarakat Indonesia dilaporkan menolak dan merasa tidak yakin dengan vaksin Covid-19. Dari jumlah penolak tersebut, sekitar 18,6% merupakan kelompok dengan pendidikan tinggi, yaitu berjenjang D-4 dan S-1 (Rosa, 2021). Selain itu dalam penyebaran informasi, Facebook telah menjadi media sosial yang sangat populer bagi para penolak vaksin dalam menyebarkan propagandanya. Hal tersebut dikarenakan Facebook merupakan *platform* yang kuat untuk mencari dan berbagi informasi yang berhubungan dengan kesehatan dikarenakan sifat Facebook yang interaktif dalam memfasilitasi pertukaran informasi sosial. Selain itu, media sosial memiliki kapasitas untuk mempengaruhi hingga membentuk wacana publik mengenai vaksinasi, baik secara positif maupun negatif (Smith dan Graham, 2017).

Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kominfo) telah menemukan sekitar 1.805 konten hoaks seputar vaksin Covid-19 di Facebook (Rizkinaswara, 2021). Konten anti-vaksin yang tersebar pada laman Facebook biasanya berisi tentang teori konspirasi, masalah keamanan vaksin, dan pengobatan kesehatan tradisional yang dapat menarik perhatian bagi individu yang mencari informasi terkait vaksin secara daring dan biasanya individu tersebut masih dalam masa belum memutuskan (Dhaliwal dan Mannion, 2019).

Facebook juga dapat memberikan data opini yang jauh lebih akurat dibandingkan Instagram atau Twitter karena Facebook tidak hanya memiliki lebih banyak pengguna, tetapi demografinya mirip dengan demografi masyarakat di dunia nyata (Auxier, 2021). Berdasarkan data dari Internetworldstats, Indonesia memiliki 175,3 juta pengguna di Facebook, jumlah tersebut setara dengan 63,4% dari total populasi masyarakat. Hal tersebut membuat Indonesia menempati urutan kedua di Asia sebagai negara yang memiliki pengguna Facebook terbanyak setelah India (Kusnandar, 2021).

Beberapa penelitian terkait gerakan anti vaksin di Facebook telah dilakukan, salah satunya penelitian oleh McGilvray (2020) yang berjudul “*The Anti-Vaccination Movement: Framing on Latvian Language Facebook*”. Penelitian ini dilakukan dengan mempelajari halaman Facebook gerakan anti vaksin di Latvia. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana argumen gerakan dibingkai, dan membandingkannya dengan pembingkai yang diidentifikasi dalam penelitian lain. Hal tersebut dilakukan untuk mengidentifikasi apakah ada kekhususan lokal pada kasus Latvia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembingkai menunjukkan hasil yang serupa, namun ada penekanan yang lebih besar pada kurangnya kepercayaan yang dimiliki oleh kelompok anti vaksin terhadap sistem dan pemerintah di bagian medis Latvia. Selain itu, McGilvray (2020) meringkas pembingkai yang diidentifikasi berdasarkan frekuensi dalam catatan lapangan dan jumlah dokumen yang menghasilkan tiga kategori utama, yaitu *diagnostic*, *prognostic*, dan *motivational*.

Peneliti lainnya yang berfokus pada gerakan anti vaksin di Facebook adalah Smith dan Graham (2019). Penelitian ini berjudul “*Mapping the Anti-Vaccination Movement on Facebook*” bertujuan untuk memeriksa karakteristik dan wacana yang ada di dalam enam halaman Facebook anti vaksin yang cukup populer. Ada beberapa metode yang digunakan karena menggunakan kumpulan data dalam skala besar, yaitu analisis jaringan sosial, prediksi gender menggunakan data sensus historis, dan model statistik generatif untuk analisis topik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wacana masa berpusat pada kemarahan dan penindasan struktural oleh pemerintah dan media. Selain itu, melalui konten yang diunggah mereka menunjukkan logika yang kuat dari keyakinan yang dimiliki serta pemikiran tentang konspirasi. Temuan unik pada penelitian ini adalah halaman anti vaksin di Facebook mencerminkan gerakan “feminis” karena sebagian besar anggotanya didominasi oleh wanita.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Dhaliwal dan Mannion (2020) yang menggunakan alat audit media sosial dengan tiga kategori utama dalam mengamati penolakan vaksin di Facebook. Penelitian ini berjudul “*Antivaccine Messages on Facebook: Preliminary Audit*” yang bertujuan untuk mengetahui tentang pesan penolakan seperti apa yang dibagikan dan yang dapat mempengaruhi para pembacanya. Pencarian konten penolakan menggunakan kata kunci yang ditulis dalam bilah pencarian Facebook, seperti “vaksin,” “kebenaran vaksin,” dan “anti-vax”. Kategori yang digunakan dalam instrumen penelitiannya adalah mitos (*myth*), kebenaran (*truths*), dan konsekuensi (*consequences*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan yang disebarakan mencerminkan ketakutan dan keraguan vaksin akibat dugaan bahaya, kepercayaan pada vaksin yang menyebabkan autisme, kanker, dan infertilitas, serta pembagian pengalaman dari orang tua lain.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Majid dan Ahmad (2020) melakukan sebuah penelitian yang berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan untuk melakukan vaksinasi, terutama pada para orang tua. Penelitian yang berjudul “*The Factors That Promote Vaccine Hesitancy, Rejection, or Delay in Parents*” menggunakan metode integrasi kualitatif dengan meninjau 34 studi kualitatif yang berkaitan dengan topik penelitiannya. Majid dan Ahmad (2020)

memeriksa faktor-faktor yang mendukung keraguan, penolakan, dan penundaan vaksin, serta mengidentifikasi hubungan di antara faktor-faktor tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tujuh faktor utama dalam penolakan vaksin, yaitu pengalaman sebelumnya, kehidupan “alami”, persepsi dari orang tua lain, pengalaman interaksi dengan pelayanan kesehatan, sumber informasi dan preferensi, ketidakpercayaan pada sistem kesehatan, serta kebijakan wajib vaksin.

Penolakan vaksin yang terjadi di media sosial Facebook dapat menjadi sebuah tantangan besar untuk keberhasilan program vaksinasi karena konten penolakan vaksin yang tersebar di media sosial dapat mempengaruhi orang-orang yang masih merasa ragu dalam memutuskan untuk melakukan vaksinasi atau tidak (Fineberg dan Tilghman, 2020, hlm. 14). Penelitian yang berfokus pada fenomena penolakan vaksin telah banyak dilakukan sejak terjadinya pandemi Covid-19. Namun, peneliti masih menemukan ruang eksplorasi terkait penolakan vaksin Covid-19 di Facebook dengan menggunakan metode analisis pembingkai secara kualitatif, khususnya di Indonesia.

Oleh sebab itu, peneliti memilih metode analisis pembingkai yang berfokus pada pembingkai pesan yang dilakukan para penolak vaksin Covid-19 di Facebook. Peneliti ingin mengetahui bagaimana penolak vaksin Covid-19 membingkai masalah, sumber masalah, nilai moral, hingga penyajian solusi yang disebarkan pada kalangan pengguna aktif media sosial Facebook. Sehingga penelitian ini diberi judul “Pembingkai Konten Penolakan Vaksin Covid-19 pada Media Sosial (Studi Analisis Pembingkai di Komunitas Daring Facebook)”.

Untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis bingkai (*framing*) yang bertujuan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan atau suatu teks tertentu. Desain analisis bingkai ini digunakan untuk analisis data dengan mengamati dan menemukan *frame* atau *media package* dari perspektif tertentu dalam melihat sebuah masalah atau isu.

Dalam melakukan analisis bingkai, peneliti menggunakan model *framing* Robert N. Entman untuk mengetahui bagaimana pembingkai sebuah masalah atau isu di media sosial. Entman menyatakan bahwa membingkai adalah memilih

beberapa aspek realitas yang dirasakan dan membuatnya lebih menonjol dalam teks yang dikomunikasikan. Dalam model *framing* Entman terdapat empat elemen utama, yaitu *define problem*, *diagnose cause*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, ada beberapa rumusan masalah yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pembingkaiian masalah oleh penolak vaksin Covid-19 di komunitas daring Facebook?
2. Bagaimana pembingkaiian sumber masalah oleh penolak vaksin Covid-19 di komunitas daring Facebook?
3. Bagaimana pembingkaiian nilai moral oleh penolak vaksin Covid-19 di komunitas daring Facebook?
4. Bagaimana pembingkaiian solusi yang disajikan oleh penolak vaksin Covid-19 di komunitas daring Facebook?

1.3 Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti melalui penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui pembingkaiian masalah oleh penolak vaksin Covid-19 di komunitas daring Facebook.
2. Mengetahui pembingkaiian sumber masalah oleh penolak vaksin Covid-19 di komunitas daring Facebook.
3. Mengetahui pembingkaiian nilai moral oleh penolak vaksin Covid-19 di komunitas daring Facebook.
4. Mengetahui pembingkaiian solusi yang disajikan oleh penolak vaksin Covid-19 di komunitas daring Facebook.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam berbagai bidang, di antaranya:

1. Segi Teori

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara ilmiah pada kajian tentang analisis pembingkai konten penolakan vaksin Covid-19 di komunitas daring Facebook. Kajian mengenai hal ini belum banyak secara spesifik fokus pada konten penolakan vaksin Covid-19 yang disebarluaskan melalui Facebook. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan mampu menyediakan referensi baru tentang analisis pembingkai konten penolakan vaksin Covid-19 di komunitas daring Facebook.

2. Segi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pemangku kepentingan yang berkaitan dengan topik penelitian, terutama pemerintah pusat dalam Kementerian Kesehatan dan institusi kesehatan lainnya dalam mengkaji konten penolakan vaksin Covid-19.

3. Segi Praktik

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara praktis melalui analisis yang dipaparkan pada pihak yang berkaitan dengan konten penolakan vaksin Covid-19 di komunitas daring Facebook. Melalui penelitian ini diharapkan menjadi bahan bacaan dan diskusi yang bisa menambah wawasan terkait analisis pembingkai konten penolakan vaksin Covid-19 di komunitas daring Facebook.

4. Segi Isu dan Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi perhatian masyarakat dalam lingkup kesehatan tentang pentingnya literasi informasi kesehatan di masa pandemi Covid-19.

1.5 Sistematika Penelitian

BAB I Pendahuluan. Pada bab ini ada beberapa sub-bab, di antaranya (1) Latar Belakang yang memuat tentang topik umum penelitian, ruang lingkup, dan kondisi terkini dari masalah yang diteliti; (2) Rumusan Masalah yang memuat tentang fokus penelitian dalam bentuk pertanyaan dan berfungsi sebagai pembatas ruang lingkup penelitian; (3) Tujuan Penelitian yang membahas tentang target penelitian yang diinginkan dan mampu menjawab permasalahan pada latar belakang serta rumusan masalah penelitian; (4) Manfaat Penelitian yang membahas

tentang harapan dan kegunaannya setelah penelitian ini selesai dilakukan; (5) Sistematika Penulisan yang memuat tentang struktur laporan penelitian yang telah dilakukan.

BAB II Kajian Pustaka. Pada bagian ini berisi tentang rujukan-rujukan teori serta penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini. Sub-bab yang terdapat pada bagian ini adalah (1) Penolakan Vaksin Covid-19; (2) Penolakan Vaksin Covid-19 di Media Sosial; (3) Penolakan Vaksin Covid-19 di Facebook; (4) Pembingkai: Konsep, Sejarah, Jenis-Jenis; (5) Pembingkai Media Sosial; (6) Model Bingkai Robert N. Entman; (7) Penelitian Terdahulu; (8) Kerangka Berpikir.

BAB III Metode Penelitian. Bab ini bersifat prosedural karena membahas tentang rancangan penelitian yang akan mengarahkan peneliti selama melakukan pengamatan. Dimulai dari pemaparan desain penelitian, objek penelitian dan tempat penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, teknik analisis data, uji keabsahan data, dan etis penelitian.

BAB IV Temuan dan Pembahasan. Hasil temuan penelitian akan dijelaskan pada bab ini yang telah diolah dan dianalisis. Kemudian akan dibahas guna menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Pembahasan temuan penelitian akan diperkuat oleh kajian pustaka, teori-teori, atau penelitian terdahulu yang sesuai dengan topik penelitian ini.

BAB V Simpulan dan Saran. Laporan penelitian akan ditutup dengan bagian simpulan dan saran yang membahas tentang penafsiran dan pemaknaan peneliti pada hasil analisis temuan. Selain itu, peneliti akan memberikan rekomendasi atau saran berdasarkan temuan penelitian yang bisa digunakan oleh pihak-pihak tertentu yang relevan dengan penelitian ini.